

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Masalah moral merupakan masalah yang selalu meresahkan masyarakat, baik masyarakat di pedesaan maupun masyarakat di perkotaan. Hal ini dapat mengganggu keamanan dan ketenteraman orang lain. Apabila dilihat dari keadaan masyarakat Indonesia sekarang ini terutama di perkotaan, sebagian masyarakat moralnya telah rusak atau bisa dikatakan mulai hilang dari diri mereka. Kondisi ini dapat dilihat dari perilaku sebagian masyarakat yang hanya mementingkan pribadi tanpa melihat kepentingan orang lain. Selain itu, banyak terjadi tindakan kriminal dan perbuatan maksiat yang meresahkan masyarakat seperti prostitusi.

Prostitusi berasal dari bahasa Latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, pergendakan.<sup>1</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prostitusi didefinisikan sebagai pertukaran hubungan seksual dengan uang atau hadiah sebagai suatu transaksi perdagangan.<sup>2</sup>

Pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya, setua umur manusia itu sendiri, yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Pelacuran itu selalu ada pada semua

---

<sup>1</sup> Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*, Jakarta, CV. Rajawali, 1983.

<sup>2</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1999.

negara berbudaya, sejak zaman purba sampai sekarang, dan senantiasa menjadi masalah sosial, agama dan hukum.<sup>3</sup>

Di banyak Negara, pelacuran itu dilarang bahkan dikenakan hukuman, sehingga dianggap sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota masyarakat. Akan tetapi, sejak adanya masyarakat manusia yang pertama sehingga dunia akan kiamat nanti, “mata pencaharian” pelacuran ini akan tetap ada; sukar, bahkan hampir-hampir tidak mungkin diberantas dari muka bumi, selama masih ada nafsu-nafsu seks yang lepas dari kendali kemauan dan hati nurani.<sup>4</sup>

Di Indonesia pelacur dikenal dengan istilah wanita tuna susila yang disingkat WTS. Pelacur adalah orang yang menjajakan dirinya untuk sesuatu tujuan, baik untuk tujuan materi atau demi kepuasan nafsu. Selain pelacur, istilah lain yang digunakan untuk menyebut para pekerja seks komersial itu adalah sundal, yang berarti perempuan jalang, liar, nakal, dan melanggar norma susila. Selain itu istilah yang lain dari kata pelacur adalah *lonte* yang semakna dengan sundal.

Secara legal, pemerintah Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Sosial No. 23/HUK/96 yang menyebut pelacur dengan istilah WTS.<sup>5</sup> Penggunaan WTS sebagai istilah resmi bagi pelacur merupakan upaya pemerintah untuk memperhalus istilah pelacuran.

Dalam agama Islam praktek pelacuran dilarang keras karena merupakan perbuatan keji, baik secara terang-terangan maupun

---

<sup>3</sup> *Op. cit* Kartini Kartono.

<sup>4</sup> *Ibid.* Kartini Kartono.

<sup>5</sup> Koentjoro, *On The Spot: Tutur Dari Sarang Pelacur*, Yogyakarta, CV. Qalam, 2004.

tersembunyi. Para pelaku pelacuran selain mendapat hukuman yang berat secara fisik juga mendapat hukuman moral dari masyarakat di lingkungan sekitar. Dalam Al-Qur'an Surat Al Isra' ayat 32 disebutkan:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِيَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.” (Q.S. Al Isra’: 32)

Pelaku pelacuran sebenarnya mengetahui bahwa perbuatan ini sangat terlarang, tetapi karena banyak faktor yang menyebabkan mereka tetap melakukan hal itu. Faktor-faktor penyebabnya di antaranya adalah PSK tidak dapat membendung hawa nafsu atau bisa dikatakan hiperseks, kemudian faktor ekonomi yang banyak menjadikan alasan mereka, kurang pengetahuan dan kemungkinan besar juga faktornya adalah keimanan mereka yang kurang. Praktek pelacuran merupakan suatu bentuk kemaksiatan yang berpengaruh merusak masyarakat. Dampaknya tidak hanya pada orang dewasa, tetapi juga pada anak-anak dan remaja.

Faktor-faktor di atas muncul karena kompleksnya permasalahan hidup manusia, sehingga melupakan norma-norma susila, faktor tersebut berupa lemahnya pemahaman nilai dan norma-norma agama atau dengan kata lain kesadaran keberagamaannya kurang.

Memahami kondisi tersebut, pembimbing maupun praktisi dakwah harus menekankan pentingnya bagi da'i untuk menggunakan pendekatan bimbingan Islami dalam menyadarkan masyarakat yang terpengaruh dari

kehidupan modern, dalam hal ini da'i juga dituntut untuk menjadi pembimbing yang bisa membantu masalah yang dialami mad'u.

Kegiatan prostitusi berdampak negatif, seperti menularkan penyakit kelamin termasuk HIV/AIDS. Upaya penanganan masalah pekerja seks komersial menjadi dilema apabila di satu pihak mengatakan bahwa menjadi pekerja seks komersial adalah mencari nafkah untuk menghidupi diri dan keluarga. Upaya untuk merubah sikap dan perilaku, serta resosialisasi ke dalam masyarakat mengalami kendala, yaitu rendahnya penerimaan masyarakat, sehingga mendorong kembalinya mereka seperti semula.

Upaya untuk mencegah dampak negatif dari kegiatan prostitusi tersebut di atas baik secara preventif maupun kuratif, sangat dibutuhkan penerapan dakwah yang dilakukan oleh para praktisi dakwah dengan menggunakan model dakwah yang tepat. Salah satu model dakwah yang tepat tersebut adalah menggunakan pendekatan bimbingan Islami.

Pada dasarnya bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>6</sup>

Dakwah bimbingan merupakan bagian dari dakwah Islam, dalam rangka melaksanakan dakwah secara optimal, maka perlu adanya konsep dakwah yang jelas dalam memasuki kehidupan yang bertujuan akhir memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, bahkan membawa suatu

---

<sup>6</sup> Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Konseling (Studi Karir)*, Yogyakarta, CV. ANDI OFFSET, 2004.

perkembangan individu cenderung untuk menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Hal inilah yang telah diupayakan dan dilaksanakan serta diterapkan oleh K.H. Ahmad Sirojudin yang berupaya memberikan bantuan dakwah bimbingan pada pekerja seks komersial baik melalui dakwah *bil hal* maupun *bil lisan*, yang dilakukan secara terus-menerus hingga sekarang. Model dakwah bimbingan yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Sirojudin ini tergolong menarik karena lebih mengedepankan pendekatan psikologis dan religious. K.H. Ahmad Sirojudin berusaha dalam bimbingan itu lebih memahami apa yang diinginkan oleh PSK sehingga mereka merasa nyaman dalam mengikuti dakwah bimbingan sampai sekarang ini.

Dalam kaitannya dengan teori dan analisis sistem, model<sup>7</sup> dimaksudkan sebagai gambaran kenyataan. Untuk menggambarkan sistem, banyak ragam cara yang dipergunakan yang bisa dikelompokkan menjadi beberapa model deskriptif, predikat, normatif, ikonik, analog, simbolik, statik, dinamik, deterministik, probabilistik, permainan, umum dan khusus.

Berdasarkan uraian di atas penulis akan mengkaji “Model dakwah bimbingan untuk pekerja seks komersial di GBL (Gambilangu) Mangkang Kulon oleh K.H. Ahamad Sirojudin”. K.H. Ahamad Sirojudin mencoba untuk menemukan dan menjelaskan model-model dalam dakwah bimbingan terhadap pekerja seks komersial (PSK). Pada umumnya objek dakwah

---

<sup>7</sup> Istilah model diartikan sebagai tiruan dari kenyataan yang sebenarnya, tiruan realita (tiruan bukan dalam arti “imitasi”). Atau seperti dikatakan secara singkat oleh Elias M Awad: “*a model is a re presentation of a real or a planned system*”. Jadi yang dinamakan model itu adalah pencerminan penggambaran sistem yang nyata atau yang direncanakan.

secara umum biasanya terhadap masyarakat yang dianggap bukan yang berada di tempat kotor dengan kata lain lokalisasi karena menurut sebagian orang itu tindakan yang percuma dan tidak akan membawa dampak apa-apa, tapi tidak demikian dengan pribadi seorang tokoh agama di daerah Mangkang, Semarang yang bernama K.H. Ahamad Sirojudin, dimana K.H. Ahamad Sirojudin mau membimbing orang-orang yang hidup di sekitar lokalisasi termasuk pekerja seks komersial (PSK) di tempat tersebut. Meskipun pada awalnya banyak yang menolak tetapi pada tahun-tahun berikutnya ternyata banyak masyarakat yang senang mengikuti dakwah bimbingan yang diterapkan oleh K.H. Ahmad Sirojudin.

Berangkat dari alasan tersebut peneliti tertarik untuk memahami dan mengkaji sosok K.H. Ahamad Sirojudin dan alasan beliau memberikan dakwah bimbingan terhadap pekerja seks komersial (PSK) di Mangkang Kulon serta meneliti model-model bimbingan keagamaan untuk pekerja seks komersial (PSK) di Gambilangu (GBL) Mangkang Kulon.

## **1.2. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah model dakwah bimbingan yang dilakukan K.H. Ahmad Sirojudin untuk pekerja seks komersial?
2. Faktor apa sajakah yang menjadi hambatan dan pendukung dalam penerapan dakwah bimbingan K.H. Ahamd Sirojudin?

### 1.3. Manfaat dan Tujuan Penelitian

Manfaat penelitian skripsi tentang model dakwah bimbingan untuk pekerja seks komersial (PSK) oleh K.H. Ahamd Sirojudin ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan: *Pertama*, memberikan wawasan konseptual tentang pelaksanaan model bimbingan untuk pekerjaan seks komersial. *Kedua*, memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan bimbingan konseling Islam Fakultas Dakwah.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan: *Pertama*, memberikan informasi yang bermanfaat tentang arti penting keagamaan bagi segenap akademisi fakultas dakwah IAIN Walisongo Semarang. *Kedua*, memberikan informasi penting bagi praktisi dakwah atau konselor muslim. *Ketiga*, memberikan informasi penting bagi pemerintahan untuk mengambil kebijakan yang tepat untuk penanganan masalah pekerja seks komersial (PSK).

Sedangkan tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui model dakwah bimbingan yang dilakukan K.H. Ahmad Sirojudin untuk pekerja seks komersial (PSK).
2. Untuk mengetahui yang menjadi hambatan dan pendukung dalam penerapan dakwah bimbingan K.H. Ahmad Sirojudin.

#### 1.4. Telaah Pustaka

Dalam skripsi ini peneliti mengambil beberapa karya tulis orang lain sebagai bahan rujukan dan bahan pertimbangan dalam penulisan skripsi ini. Beberapa karya tulis tersebut di antaranya adalah:

Hasil penelitian saudari Siti Aminah dengan judul “Wanita Tuna Susila dengan Kehidupan Masa depannya (penelitian mengenai perubahan profesi bagi penghuni resosialisasi di Mrican Umbul Harjo Kota Madya Yogyakarta)”. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa perubahan profesi bagi wanita tuna susila itu ditentukan oleh banyak hal. Antara lain; kemantapan dalam beragama, semangat untuk memperoleh hidup yang lebih baik serta pemenuhan ekonomi dari hasil perubahan profesi itu sendiri. Sehingga mereka tidak akan pernah untuk mencoba kembali ke dunia pelacuran.

Perbedaan penelitian saudari Siti Aminah tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah; penelitian tersebut membahas tentang kehidupan WTS terhadap kehidupan masa depannya dan perubahan profesi disebabkan beberapa faktor seperti kemantapan dalam beragama semangat untuk memperoleh hidup yang lebih baik, serta pemenuhan ekonomi dari hasil perubahan profesi sebelumnya. Sedangkan, penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus pada model dakwah bimbingan untuk pekerja seks komersial (PSK) yakni dalam penelitian ini meneliti model bimbingan untuk pekerja seks komersial (PSK).

Selanjutnya, hasil penelitian oleh Eni Fadillah dengan judul “Strategi Penanganan Dakwah Bagi Wanita Malam (Studi Kasus Dampak Penutupan Lokalisasi di Semarang). Penelitian ini membahas tentang upaya dakwah yang dibutuhkan untuk menangani para wanita malam, yaitu dengan usaha preventif, reoperatif, kuratif, dan edukatif. Disamping itu, juga tentang sinkronisasi strategi bagi semua pihak yang bertanggung jawab baik instansi pemerintah, lembaga keagamaan maupun masyarakat. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah bahwa penelitian oleh Eni Fadillah membahas tentang penyelesaian kegiatan PSK agar tidak terjerumus terhadap perbuatan tersebut oleh pihak-pihak terkait seperti pemerintah, lembaga keagamaan dan instansi-instansi lain dengan usaha pendekatan preventif, reoperatif, kuratif dan edukatif. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan lebih menyoroti pada sosok individu K.H. Ahmad Sirojudin selaku pembimbing dengan model yang diterapkannya.

Selanjutnya, penelitian oleh Aisatun Sofni dengan judul “Korelasi Antara Kemampuan Memahami Keagamaan Dengan Perilaku Moral Eks Wanita Tuna Susila Di Panti Karya Wanita Wanodyatama Kendal. Dalam skripsi ini menyimpulkan bahwa rata-rata kemampuan memahami keagamaan eks wanita tuna susila di Panti Karya Wanita Wanodyatama Kendal termasuk dalam kategori tinggi. Artinya semakin baik kemampuan memahami keagamaan eks WTS di Panti Karya Wanita Wanodyatama Kendal maka semakin tinggi perilaku moralnya. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan memahami keagamaan eks WTS di Panti Karya Wanita

Wanodyatama Kendal maka semakin rendah perilaku moralnya. Sedangkan yang akan peneliti lakukan tidak mencari korelasi mengenai pemahaman agama terhadap faktor moral pekerja seks komersial (PSK) tetapi peneliti hanya meneliti model dakwah bimbingan yang dilakukan K.H. Ahmad Sirojudin terhadap para pekerja seks komersial (PSK).

### 1.5. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah satu alat pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mencari kebenaran atau untuk menemukan suatu pengetahuan yang baru, menguji teori atau untuk menjawab suatu masalah yang dihadapi.

#### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu cara atau prosedur memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya, berdasarkan fakta-fakta aktual yang ada di dalam obyek penelitian.<sup>8</sup>

Sedangkan kategori dalam penelitian ini sebagai penelitian lapangan (*field research*). Oleh karenanya objek penelitiannya ada di lapangan sebagai data atau informasi dalam kajian penelitian ini maka penelitian ini sangat menyandarkan sumber data primer yang berupa informasi-informasi dari lapangan.

---

<sup>8</sup> Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Pustaka Jateng, 1990

## 2. Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang berupa informasi dan keterangan yang berkaitan dengan permasalahan maka penulis membagi sumber data menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu sumber data yang merupakan data utama di dalam penelitian ini. Sumber data primer ini didapatkan dari objek penelitian langsung (tokoh K.H. Ahmad Sirojudin dan peserta bimbingan).
- b. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang berfungsi sebagai data pendukung bagi data utama (primer). Data sekunder ini didapatkan dari buku-buku, majalah, dan tulisan-tulisan lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Agar data-data yang didapat terkumpul dan dapat dikaji dengan tepat dan valid, agar lebih praktis untuk dibaca dan diinterpretasikan maka data tersebut dipisahkan sesuai dengan masing-masing data, selanjutnya diupayakan analisisnya dengan menguraikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Interview* (wawancara)

Teknik *interview* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *interview* bebas terpimpin, artinya: “memberi pertanyaan menurut keinginan peneliti tetapi masih berpedoman pada ketentuan atau

garis-garis yang menjadi pengontrol relevan atau tidaknya *interview* tersebut”. Metode ini digunakan untuk mengungkapkan data-data tentang proses kegiatan, serta fasilitas-fasilitas yang dipakai oleh K.H. Ahmad Sirojudin untuk melaksanakan dakwah bimbingan di lokalisasi. *Interview* ini dilakukan pada informan yang dipilih yaitu K.H. Ahmad Sirojudin, para pekerja seks komersial (PSK).

b. Observasi

Tehnik observasi yang digunakan adalah tehnik observasi partisipan dan berstruktur, yaitu observasi yang dilakukan dengan tanpa melibatkan diri didalam objek penelitian, dan peneliti membawa beberapa panduan tentang apa saja yang harus diteliti, oleh karenanya disebut berstruktur. Dalam observasi ini peneliti mengamati secara seksama terhadap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, sehingga mengetahui secara langsung bagaimana model yang digunakan dalam dakwah bimbingan K.H. Ahmad Sirojudin.

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yang telah ada baik berupa buku-buku induk, sejarah, catatan dan lainnya.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini metode dokumentasi menggunakan catatan, buku, data-data dari kelurahan mangkang kulon serta organisasi lainnya.

---

<sup>9</sup> Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1998, hal. 109.

#### 4. Metode Analisis Data

Berdasarkan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan itu, maka analisis data yang peneliti lakukan adalah menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, menyusunnya dalam satuan-satuan mengadakan pemeriksaan keabsahan data.<sup>10</sup> Setelah data terkumpul kemudian dikelompokkan dalam satuan kategori dan dianalisis secara kualitatif. Metode analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, artinya data yang diperoleh kemudian disusun dan digambarkan menurut apa adanya, yaitu hanya merupakan penyingkapan fakta tanpa melakukan pengujian hipotesa, semata-mata hanya untuk memberi gambaran yang tepat dari suatu individu secara objektif berdasarkan kerangka tertentu yang telah dibuat, dengan ungkapan-ungkapan kalimat sehingga dapat dipertanggungjawabkan kevaliditasannya.

#### 1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika atau gambaran umum yang akan penulis paparkan dibuat sedemikian rupa, sehingga dapat diketahui topik-topik bahasanya beserta alur pembahasan mengenai model dakwah bimbingan untuk Pekerja Seks Komersial (PSK) di Gambilangu (GBL) Mangkang Kulon (Studi Kasus Dakwah bimbingan K.H. Ahmad Sirojudin). Sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya. 2001, hal. 190.

BAB I, pendahuluan yang di dalamnya mencakup tentang ruang lingkup penulisan dari keseluruhan isi skripsi, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, landasan teori yang berisi model dakwah bimbingan untuk pekerja seks komersial (PSK). Bab ini menguraikan tentang konsep model, konsep dakwah, konsep bimbingan, pekerja seks komersial (PSK), serta faktor-faktor penyebab dan problematika pekerjaan wanita tuna susila, penanganan problem pekerja seks komersial, dan model dakwah bimbingan bagi pekerja seks komersial (PSK).

BAB III, Gambaran Umum Gambilangu (GBL) Mangkang Kulon dan Model Dakwah Bimbingan K.H. Ahmad Sirojudin Terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK). Bab ini berisi gambaran umum Gambilangu (GBL), letak geografis Gambilangu (GBL), PSK di Gambilangu, faktor dominan penyebab menjadi pekerja seks komersial (PSK), kegiatan dakwah bimbingan K.H. Ahmad Sirojudin, dan respon masyarakat di sekitar Gambilangu.

BAB IV, analisis model dakwah bimbingan terhadap pekerja seks komersial. Dalam bab ini berisi analisis model dakwah bimbingan terhadap pekerja seks komersial (PSK) oleh K.H. Ahmad Sirojudin, penulis juga mengungkapkan hambatan dan pendukung model dakwah bimbingan terhadap pekerja seks komersial (PSK) di Gambilangu (GBL) Mangkang Kulon.

BAB V, penutup. Bab ini mencakup kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Dan pada akhir skripsi ini dilengkapi dengan daftar kepustakaan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.